

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pendidikan merupakan penentu kemakmuran suatu bangsa. Bangsa yang makmur akan memiliki pendidikan yang berkualitas karena dengan adanya pendidikan yang berkualitas akan meningkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam negara tersebut. SDM yang berkualitas juga dipengaruhi dengan keberhasilan pendidikan dalam suatu negara. Di Indonesia, pendidikan digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja, kepentingan politik, dan membangun karakter bangsa. Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan ada proses pembelajaran yang dilakukan untuk melaksanakan pendidikan tersebut. Menurut Suprihatiningrum (2013:73): Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan sekolah. Kegiatan pembelajaran melibatkan guru, siswa, metode, lingkungan, media, sarana dan prasarana pembelajaran yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Dalam proses belajar siswa khususnya proses belajar di kelas, materi yang disajikan dan yang dipelajari sendiri akan dipresepikan oleh siswa sehingga akan diperoleh pengertian. Pengertian yang diperoleh masing-masing siswa tidak sama. Kecermatan persepsi berguna untuk meningkatkan kualitas belajar. Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka persepsi yang baik terhadap kerekatan ditandai oleh perhatian yang kuat terhadap kerekatan dikelas. Pendidikan pada dasarnya dapat diperoleh melalui pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal (masyarakat). Sekolah merupakan

pendidikan formal inilah anak mulai diarahkan dan dikembangkan segala potensinya secara jelas dan terarah. Sekolah sebagai lingkungan dimana anak harus menyesuaikan diri terhadap segala sesuatu misalnya masalah tata tertib, kedisiplinan, pergaulan dengan guru atau sesama siswa yang dapat menimbulkan kerekatan. Itu semua dapat mengikat dan membatasi kebebasan yang sebelumnya hampir tidak pernah dialami pada waktu siswa belum sekolah.

Salah satunya di SMK Negeri 6 Surakarta, Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas. Sekolah Menengah Kejuruan bisa disebut dengan sekolah vokasi yang diselenggarakan untuk melanjutkan pendidikan serta mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional. SMK sebagai pencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali siswanya dengan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian masing-masing. Untuk itu kualitas kegiatan belajar seharusnya ditingkatkan secara terus menerus, baik itu dari segi sarana maupun prasarana yang digunakan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Lulusan SMK diharapkan selain bisa langsung memasuki dunia kerja juga mampu membuka peluang usaha.

SMK Negeri 6 Surakarta mempunyai program keahlian Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia. Kegiatan dalam program diklat kejuruan dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan praktik dan teori. Kegiatan praktik merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan sedangkan kegiatan teori memerlukan konsentrasi untuk berfikir. Kegiatan proses pembelajaran dilakukan dengan banyak cara agar fungsi dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Di sekolah ini menggunakan sistem pembelajaran *moving class* yang merupakan kegiatan atau aktivitas pembelajaran, dimana peserta didik mendatangi pendidik di ruangan kelas tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran. Menurut Rasyid (Sagala, 2009:183) bahwa: *Moving Class* adalah suatu pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif. Dengan sistem

belajar mengajar bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya.

Maka dari itu peserta didik dituntut untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Sistem pembelajaran *moving class* tidak terikat dalam satu kelas karena saat pergantian mata pelajaran peserta didik berpindah dalam kelas yang berbeda. Sehingga dibutuhkan adanya kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar untuk membantu atau menstimulasi belajar aktif. Kegiatan belajar mengajar didalam kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Kemampuan belajar melalui kegiatan kelompok dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam merumuskan masalah. Agar peserta didik mampu menguasai suatu bab dalam materi pembelajaran tertentu. Peserta didik lebih aktif dalam menerima pelajaran dari guru. Peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya sesuai minat dan kecakapannya.

Menurut Greenberg (2005), Kohesivitas adalah perasaan dalam kebersamaan antar anggota kelompok. Sedangkan menurut Gibson (2003), Kohesivitas adalah kekuatan ketertarikan anggota yang tetap pada kelompoknya dari pada terhadap kelompok lain. Jadi kohesivitas merupakan kekuatan interaksi dari anggota suatu kelompok. Kohesivitas ditunjukkan dalam bentuk keramahtamahan antar anggota kelompok, mereka biasanya senang untuk bersama-sama. Masing-masing anggota merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan sarannya. Anggota kelompok biasanya juga antusias terhadap apa yang ia kerjakan dan mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya. Merasa rela menerima tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kewajibannya. Semua itu menunjukkan adanya kesatuan, kerekatan, dan saling menarik dari anggota kelompok. Faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok yaitu kesamaan nilai dan tujuan; keberhasilan dalam mencapai tujuan; status kelompok; penyelesaian perbedaan; kecocokan terhadap norma-norma; daya tarik pribadi; pengakuan dan penghargaan.

Konsep *Moving Class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai

dengan bidang yang dipelajarinya. Demikian diperlukan adanya kelas mata pelajaran yang serumpun untuk memudahkan dalam proses keterlaksanaannya dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *Team Teaching*. Pembelajaran dengan *Team Teaching* memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu. SMK Negeri 6 Surakarta merupakan sekolah yang kondisi bangunannya sempit karena berada di samping SMK Negeri 4 Surakarta dan di belakang SMKN 6 sudah ada SMPN 6 Surakarta. Melihat kondisi sekolah yang seperti itu dan selalu ada penambahan jumlah siswa, maka setiap tahun ada renovasi serta penambahan jumlah ruang teori yang menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar terganggu. SMK N 6 Surakarta menerapkan sistem *Moving Class* yang dilakukan setiap pergantian mata pelajaran baik itu teori maupun praktik dan dilakukan semua siswa mulai dari kelas X hingga XII.

Sistem pembelajaran ini memberikan suasana baru bagi peserta didik dan juga memberikan kenyamanan bagi peserta didik supaya tidak cepat bosan karena pembelajarannya yang hanya di ruangan kelas yang sama. Dengan adanya sistem *moving class* terdapat 3 tipe peserta didik, yang pertama peserta didik yang individual atau suka menyendiri, yang kedua, peserta didik yang kemana-kemana berdua, yang ketiga berkelompok/bergerombol. Dari ketiga tipe tersebut nanti hasilnya akan diketahui apakah yang tipe berkelompok itu memang semua benar-benar pintar atau hanya salah satu saja.

Manusia sebagai makhluk individu, juga secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak manusia dilahirkan, manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Kebutuhan memerlukan orang lain berlanjut pada saat interaksinya dengan ibu baik secara biologis maupun secara psikis. Untuk memiliki kemampuan bersosialisasi yang efektif perlu belajar sejak dini terutama pada usia remaja.

Wujud belajar pada usia remaja yaitu dengan menjalin hubungan dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Fase remaja merupakan periode yang sangat singkat. Namun demikian, tugas remaja dihadapkan pada tugas perkembangan yang cukup berat. Beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja terutama dalam hubungan sosial, menurut Havighurts (Amaryani, 2016) yaitu: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, serta mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Aktivitas di sekolah tidak lepas dari kehidupan sosial dengan teman sekolah maupun teman kelas, ini karena siswa pada hakikatnya adalah makhluk sosial disamping sebagai makhluk individu, yang artinya siswa tersebut membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik itu kebutuhan secara fisik maupun psikologis. Di dalam kelas siswa saling berinteraksi, terdapat kontak sosial di dalamnya. Berjalannya waktu dan pengalaman siswa berinteraksi dengan siswa lainnya akan memunculkan rasa ketertarikan satu sama lain. Rasa ketertarikan satu sama lain ini lah yang akan membentuk seberapa dekat atau akrab siswa dengan teman lain. Hubungan antar siswa mempengaruhi kenyamanan dalam kelas. Apabila siswa merasa nyaman bersama teman, merasa diterima maka hal ini akan mendukung proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar yang baik adalah adanya interaksi dari semua pihak baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Interaksi yang baik ini akan menunjang hubungan antar siswa dan berpengaruh terhadap semangat belajar di dalam kelas. Kenyataan dilapangan, tidak semua siswa mampu berinteraksi dengan baik antara teman sebaya. Kebanyakan siswa memilih-milih dalam berteman, hanya mau berteman dengan orang yang tertentu. Siswa memilih membentuk sebuah kelompok kecil atau yang biasa disebut dengan gank dan enggan untuk bergabung dengan teman satu kelas. Mereka membatasi diri dan tidak akan membiarkan orang lain masuk dalam kelompok tersebut. Terbentuknya gank-gank dalam kelas maka kelas terbagi

menjadi beberapa kelompok kecil dan antar gank kurang memiliki interaksi. Suasana dalam kelas menjadi kurang kompak, karena setiap anak akan fokus pada ganknya bukan pada kelas.

Kurang interaksi antar siswa dikelas menyebabkan kurangnya rasa memiliki dan rasa kebersamaan. kurangnya rasa memiliki menyebabkan siswa acuh tak acuh dengan siswa lain dalam kelas. Kurangnya rasa kebersamaan akan mempengaruhi proses belajar mengajar salah satunya dalam kegiatan belajar kelompok. Siswa merasa tidak nyaman apabila dalam belajar kelompok di kelompokkan dengan orang lain yang bukan berasal dari ganknya. Ahmadi (Amaryani, 2016) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok yaitu perasaan bahwa orang-orang dalam kelompok. Dalam beberapa kondisi, interaksi dari para anggota berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ada yang antar anggotanya solid, sehingga mereka semua saling bekerja sama dan menyayangi satu sama lain. Ada pula kelompok yang anggotanya saling cuek dan acuh tak acuh. Sikap solid, saling bekerja sama dan menyayangi inilah yang menggambarkan suatu kelompok dikatakan kohesif. Menurut Walgito (Amaryani, 2016) Kohesi kelompok adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Dengan demikian, ada tingkatan kohesi akan dapat mempengaruhi interaksi anggota dalam kelompok. Dalam interaksi, apabila siswa tertarik pada siswa lain maka siswa akan mengadakan interaksi dengan siswa bersangkutan. Sebaliknya, bila siswa tidak tertarik, maka siswa tidak akan mengadakan interaksi. Dengan demikian, unsur ketertarikan seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesi kelompok, yaitu melalui interaksi.

Kerekatan yang tepat antar siswa dapat memberikan kesempatan kepada siswa mengalami perkembangan emosi yang optimal, sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang kompleks. Kelekatan menurut Bee (Hermasanti, 2009) adalah bentuk dari suatu ikatan kasih sayang yang berhubungan dengan timbulnya rasa aman dalam hubungan tersebut. Menurut Bowlby (Hermasanti, 2009) terdapat tiga pola kelekatan yaitu: *pola*

secure attachment, pola anxious resistant attachment, dan pola anxious avoidant attachment. Penelitian yang dilakukan Yessy (2003) tentang hubungan pola kelekatan dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada remaja awal (kelas 1 SMP berusia 11-14 tahun), menunjukkan adanya perbedaan kemampuan individu dalam menjalin relasi pertemanan ditinjau dari perbedaan pola kelekatan. Remaja dengan *pola secure attachment* mempunyai kemampuan menjalin relasi yang tinggi, remaja dapat mengembangkan hubungan pertemanan yang positif, sehingga membuat remaja menjadi teman yang diinginkan, memperhatikan kepentingan orang lain, tidak ditolak untuk bermain, bersedia untuk percaya pada orang lain serta dapat mengutarakan pikiran dengan jujur dan jelas tanpa merugikan orang lain. Ciri-ciri remaja dengan *pola anxious resistant attachment* cenderung mempunyai kemampuan yang rendah dalam menjalin relasi pertemanan, kurang bisa mempercayai orang lain, suka mengasingkan diri, dan memiliki konformitas yang rendah dalam kelompoknya. Sedangkan untuk *pola anxious avoidant attachment*, dicirikan dengan adanya kecenderungan pengabaian dan penolakan oleh teman.

Menurut penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki *pola secure attachment* memiliki karakteristik yang mendukung terbangunnya kecerdasan emosi seperti kemampuan menjalin relasi, memperhatikan kepentingan orang lain, dan mengembangkan hubungan pertemanan yang positif, mengutarakan pikiran yang jujur dan jelas tanpa merugikan orang lain, sehingga membuat remaja menjadi teman yang diinginkan. Sedangkan menurut Monks (Hermasanti, 2009) kelekatan yang tidak aman bila terjadi bersamaan dengan kemandirian menimbulkan perhatian yang berlebihan pada kepentingan diri sendiri, dan jika bersamaan dengan ketergantungan menimbulkan orientasi konformistis atau isolasi penuh kecemasan.

Kerekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dan pengasuhnya. Pengasuh dalam hal ini adalah guru, sebagai orang pengganti ketika di sekolah. Apabila hubungan anak dalam hal ini siswa

dengan figur rekat (guru) berlangsung dengan baik maka akan terjalin hubungan yang dilandasi dengan rasa percaya, baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dalam keadaan tersebut maka siswa tidak merasa takut untuk berhubungan dengan orang lain terlebih lagi terhadap gurunya. Dengan kata lain, kerekatan siswa pada guru yang terjalin dengan baik akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengajukan judul penelitian tentang : “FAKTOR – FAKTOR PEMBENTUK KEREKATAN SUBYEK PEMBELAJARAN PADA PROGRAM MOVING CLASS DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja faktor-faktor pembentuk kerekatan subyek pembelajaran pada program *moving class* di SMKN 6 Surakarta?
2. Apa saja manfaat dari faktor-faktor pembentuk kerekatan subyek pembelajaran pada program *moving class* di SMKN 6 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai “Faktor-faktor Pembentuk Kerekatan Subyek pembelajaran Pada program *Moving Class* di SMK Negeri 6 Surakarta” adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk kerekatan subyek pembelajaran pada program *moving class* di SMKN 6 Surakarta.
2. Untuk mengetahui manfaat dari faktor-faktor pembentuk kerekatan subyek pembelajaran pada program *moving class* di SMKN 6 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Faktor-faktor Pembentuk Kerekatan Subyek pembelajaran Pada program *Moving Class* di SMK Negeri 6 Surakarta” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau referensi ilmiah bidang pendidikan maupun menjadi bahan penelitian untuk penelitian lanjutan dengan permasalahan yang sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Dapat memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan prestasi belajar.

- b. Bagi Sekolah

Dapat bermanfaat untuk memberikan bahan masukan tentang pelaksanaan *moving class* di SMK N 6 Surakarta sehingga pihak sekolah dapat mengantisipasi dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa.